

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SDN 1 Bayansari terletak di RT. 06 Desa Bayansari, Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. SDN 1 Bayansari berdiri sejak tahun 1980 hingga sekarang dan telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak 6 kali. Lembaga sekolah ini telah mendapat status negeri dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30303691.

##### **2. Visi, Misi, dan Tujuan SDN 1 Bayansari**

###### **a. Visi**

Terwujudnya lulusan cerdas, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta peduli lingkungan yang berpijak pada budaya dan bangsa.

###### **b. Misi**

- 1) Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan kreatifitas siswa agar berkembang secara optimal.
- 2) Meningkatkan kinerja guru untuk menciptakan guru profesional.
- 3) Menumbuhkan semangat kerja seluruh warga sekolah.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan semua warga sekolah dan *stack holder* sekolah.
- 5) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama.

- 6) Menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab dan inovatif.
- 7) Mengembangkan apresiasi dan perilaku budaya daerah sebagai landasan budaya bangsa.

**c. Tujuan**

- 1) Meningkatkan siswa dibidang akademik dari seluruh mata pelajaran.
- 2) Mengembangkan minat baca buku untuk penguasaan imtek, imtaq dan penguasaan berbagai dasar keilmuan.
- 3) Memiliki atlit olahraga, kesenian yang mampu tampil ditingkat kabupaten.
- 4) Meningkatkan pengalaman nilai-nilai keagamaan disamping landasan teori yang berkaitan dengan aqidah dan moral.
- 5) Mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.
- 6) Memiliki siswa yang mencintai dan menghargai budaya bangsa.

**3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 1 Bayansari**

Setiap lembaga pendidikan yang menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pembelajaran, tentunya tidak terlepas dari pendidik dan tenaga kependidikan. Adapun pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 1 Bayansari berjumlah 19 orang.

**4. Keadaan Siswa SDN 1 Bayansari**

Jumlah keseluruhan siswa yang ada di SDN 1 Bayansari yaitu 335 siswa. Yang terdiri dari 178 siswa laki-laki dan 157 siswa perempuan.

## **5. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 1 Bayansari**

Dalam bidang pendidikan, sarana dan prasarana sangat berperan penting dalam mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar. Seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 1 Bayansari dalam kondisi baik dan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya.

### **B. Penyajian Data**

Pada bab ini peneliti membahas tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data seperti observasi, tes, dan wawancara. Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang bentuk kesulitan belajar membaca permulaan, faktor yang mempengaruhi pembelajaran membaca permulaan, dan upaya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan.

Berikut peneliti menyajikan data dan analisis data sebagai langkah selanjutnya dalam penarikan kesimpulan.

#### **1. Bentuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari**

Membaca permulaan dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk membaca bahasa Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengalami banyak tantangan terutama saat mengajar di kelas rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kelas rendah khususnya di kelas II SDN 1 Bayansari mengalami beberapa kesulitan diantaranya lambat dalam membaca, belum bisa membaca, kesulitan dalam mengeja, bahkan

ada siswa yang belum mengenal hampir semua huruf. Sebagaimana disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, berikut ini:

*Ada anak yang tidak tau sama sekali dalam mengenal huruf, ada 1 orang. Yang lainnya berkesulitan dalam mengeja, lambat membacanya padahal sudah diejakan, kemudian untuk mengaitkan sebuah huruf menjadi sebuah kata itu sangat sulit, misalnya m-e-j-a, membacanya lain, makanya perlu bimbingan.<sup>1</sup>*

Saat peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa membaca sebuah tulisan secara mandiri tanpa bimbingan dari guru. Sebagaimana yang disampaikan guru Bahasa Indonesia Kelas II, berikut ini:

*Dari beberapa anak yang jumlahnya 21 siswa, kemungkinan ada 6 bahkan sampai 7 anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan itu terlihat ketika saya mencontohkan cara membaca, dia bisa mengikuti kita kan, misalnya saya ambil contoh alat dalam bermain tenis meja, jadi dia mengikuti seakan-akan dia bisa membaca, tapi setelah kita tes secara mandiri dia masih bingung, itu karena dia tidak bisa mengaitkan huruf-huruf yang satu dengan huruf yang lainnya.<sup>2</sup>*

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan peneliti terhadap 21 siswa kelas II SDN 1 Bayansari ditemukan sebanyak 8 siswa mampu membaca lancar, namun teridentifikasi mengalami kesulitan dalam membunyikan huruf-huruf konsonan dan tidak memperhatikan tanda baca. 7 siswa membaca pelan persuku kata. 6 siswa belum mampu membaca dan sulit mengeja dengan benar. Adapun penjelasan mengenai bentuk kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari, akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

<sup>2</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

### **a. Kesulitan Mengenali Huruf dan Simbol Bunyi**

Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa adalah kesulitan mengenali huruf dan simbol bunyi, indikator yang pertama adalah kesulitan membunyikan huruf secara berurutan, kesulitan tersebut dapat dilihat ketika siswa diminta membunyikan huruf-huruf abjad siswa nampak kebingungan, hal ini terjadi karena siswa kurang mengenali huruf. Contoh, siswa membunyikan huruf a, b, c, d, namun setelahnya siswa membunyikan huruf secara acak, walaupun dengan melihat bentuk huruf tersebut.

Indikator yang kedua adalah kesulitan membunyikan huruf dengan bentuk yang agak mirip, disebabkan karena siswa beranggapan bahwa huruf tersebut sama dan sulit dibedakan, huruf-huruf tersebut antara lain (huruf “l” nonkapital dengan huruf “I” kapital dengan huruf “l” nonkapital, huruf “O” kapital dengan huruf “Q” kapital, huruf “b” nonkapital dengan huruf “d” nonkapital, huruf “p” nonkapital dengan huruf “q” nonkapital, huruf “c” nonkapital dengan huruf “e” nonkapital, huruf “w” nonkapital dengan huruf “v” nonkapital dengan huruf “y” nonkapital, huruf “s” nonkapital dengan huruf “z” nonkapital).

Indikator yang ketiga adalah kesulitan membunyikan huruf dengan pelafalan yang agak mirip, huruf-huruf tersebut antara lain huruf k-q dan f-v. Kesulitan membedakan huruf dengan bentuk dan pelafalan yang agak mirip dapat menyebabkan siswa membaca terbata-bata, karena siswa ragu-ragu dengan kemampuannya, contoh kalimatnya “ada jerapah” menjadi “aba jerapah”.

Indikator yang keempat adalah kesulitan siswa dalam melafalkan huruf diftong “ua”, kesulitan ini dapat menyebabkan makna dari sebuah kata atau kalimat dapat berubah, contoh “di padang rumput yang luas” menjadi “di padang rumput yang alus”, kata alus dan luas memiliki makna yang berbeda, kemudian pada kalimat “pada suatu hari” menjadi “pada satu hari”.

Indikator yang keempat adalah kesulitan dalam melafalkan dua huruf konsonan yang bersebelahan dan disebut dalam satu bunyi, contoh pada huruf “ng”, pada kalimat “di padang rumput”, ketika siswa membaca sebuah teks kemudian menemukan huruf konsonan yang bersebelahan maka siswa akan diam dan berhenti membaca disebabkan karena siswa kesulitan dalam menyebutkan dua huruf konsonan tersebut. Siswa lain melakukan kesalahan pada kalimat “di padang rumput” menjadi “di padam rumput”, siswa mengganti “ng” dengan “m”, sebab tidak membunyikan huruf “ng”.

#### **b. Tidak Lancar dalam Membaca**

Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa selanjutnya adalah tidak lancar dalam membaca. Tidak lancar dalam membaca memiliki beberapa indikator. Indikator yang pertama adalah membaca pelan persuku kata, siswa mampu membaca, namun masih terbata-bata, terdapat pula siswa yang tampak seperti membaca dalam hati kemudian membunyikan dengan suara nyaring namun tetap dengan persuku kata, hal ini disebabkan karena siswa masih berusaha mengubah kode-kode atau lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bahasa.

Indikator yang kedua adalah membaca dengan mengeja, siswa mampu membaca dengan mengeja untuk suku kata yang terdiri dari 2 suku kata atau 3 suku

kata, kesulitan yang dialami adalah ketika mengeja kata dengan suku kata yang terdiri lebih dari 3 suku kata, contoh pada kalimat “sekelompok”, siswa kesulitan dan belum bisa menggabungkan suku kata depan dengan suku kata terakhir yang telah ia eja.

Indikator yang ketiga adalah sulit mengeja dengan benar, siswa sulit mengeja dengan benar disebabkan karena siswa kurang mengenali huruf-huruf abjad, sehingga kesulitan dalam merangkai huruf satu dengan huruf lainnya hingga membentuk sebuah kata. Terdapat pula siswa yang telah merangkai huruf dalam sebuah ejaan, namun hasil ejaan huruf tersebut kurang tepat. Contoh, siswa telah mengeja “j-e-je-r-a-ra-p-a-h-pah” namun siswa membaca “rampah”.

### **c. Banyak Kesalahan dalam Membaca**

Bentuk kesulitan membaca permulaan yang terakhir adalah banyak kesalahan dalam membaca. Indikator yang pertama adalah siswa tidak memperhatikan tanda baca seperti tanda titik dan koma, saat tes membaca dongeng diberikan siswa mampu membaca lancar namun tergesa-gesa, sehingga tidak memperhatikan tanda baca seperti tanda titik dan koma, hal ini disebabkan karena siswa tidak mengetahui fungsi dari tanda baca dan bagaimana penggunaan tanda baca tersebut. Dalam suatu kalimat, tanda baca memberikan arahan intonasi maupun penggalan kalimat yang tepat, apabila terdapat kesalahan pada penggunaan tanda baca, maka sebuah tulisan akan sulit dipahami dan makna kalimat tidak bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca.

Indikator kedua adalah siswa menghilangkan unsur huruf/kata, penyebab penghilangan unsur huruf/kata yang dilakukan adalah karena siswa kurang

mengenali huruf dan menganggap huruf/kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan, misalnya pada kalimat “kakek jerapah meminta tolong” menjadi “kakek jerapah minta tolong”, siswa melakukan penghilangan partikel “me” pada kata “meminta”, kemudian pada kalimat “hiduplah sekelompok jerapah” menjadi “hidup sekelompok jerapah”, siswa melakukan penghilangan partikel “lah” pada kata “hidup-lah”.

Indikator ketiga adalah menyisipkan unsur huruf/kata, terjadi ketika siswa menambahkan unsur huruf/kata pada kalimat. Contoh kalimat “tubuhnya paling tinggi” menjadi “tumbuhnya paling tinggi”, siswa melakukan penyisipan huruf pada kata “tubuh” menjadi “tumbuh”. Hal ini terjadi karena siswa kurang teliti dalam membaca. Sehingga secara tidak langsung telah melakukan penambahan huruf sekaligus mengganti unsur kata.

Indikator keempat adalah siswa mengganti unsur huruf/kata, hal ini terjadi karena siswa tidak memahami kata, selain itu siswa malas mengeja hingga selesai sehingga hanya menebak saja dengan kata yang biasa diucapkan. Seperti pada kalimat “namun Jeje menolak” menjadi “namun jeje menolong”, pada kalimat lain “bernama” menjadi “bermain”. Siswa yang lancar membaca namun tergesa-gesa juga melakukan penggantian kata, seperti pada kalimat “kakinya terjepit bebatuan” menjadi “kakeknya terjepit bebatuan”, hal ini terjadi karena siswa kurang teliti.

Hasil tes menunjukkan bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa sangat beragam, bahkan siswa yang dapat membaca dengan lancar sekalipun mengalami kesulitan tertentu, terlebih lagi bagi siswa yang belum mampu membaca



lancar tentunya lebih banyak mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya bimbingan dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dialami siswa.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari**

Kesulitan belajar membaca banyak ditemukan pada siswa usia sekolah dasar kelas rendah dikarenakan banyak faktor. Berdasarkan hasil temuan peneliti, ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari adalah faktor lingkungan, faktor intelegensi, faktor fisiologis, dan faktor psikologis.

Pertama, faktor lingkungan keluarga, hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar membaca permulaan tidak selalu mendapatkan perhatian orang tua di rumah. Peran orang tua di rumah tak semata mendorong anak untuk belajar membaca tetapi harus memberi contoh yang baik untuk anak dengan meluangkan waktu mendampingi anak belajar membaca, membimbing dan mengawasi anak dalam menyelesaikan tugas, hal ini dapat mengubah pandangan anak bahwa membaca adalah hal yang menyenangkan. Hasil observasi peneliti, yang terjadi di SDN 1 Bayansari adalah sebagian orang tua siswa bekerja sebagai petani, berangkat pagi dan pulang sore. Begitupun dengan anak-anak, pada waktu pagi hari kegiatan mereka adalah sekolah dan sorenya mengaji. Setelah pulang ke rumah mereka istirahat, hal ini berulang terus menerus sehingga orangtua kurang memperhatikan perkembangan belajar anaknya. Apabila anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dampaknya anak akan malas

belajar dan akan mengalami berbagai masalah kesulitan belajar salah satunya adalah kesulitan belajar membaca. Hal tersebut juga disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, berikut ini:

*Kita bisa melihat dari lingkungan keluarga bisa mempengaruhi kesulitan anak dalam belajar. Disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua terhadap anak, karena orang tua yang sibuk bekerja, akhirnya anak tidak diperhatikan. Jadi harusnya waktu malam itu ada menyempitkan waktu untuk mendampingi anak belajar, karena sudah capek sudah seharian bekerja ya akhirnya ia tertidur dan anaknya lupa belajar.<sup>3</sup>*

Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki orang tua tersebut maka diperlukan pihak lain. Orang tua mempercayakan sekolah untuk mendidik anak mereka agar mendapatkan pendidikan yang baik, namun tetap saja orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan di luar sekolah sebagai penunjang keberhasilan belajar anak, misalnya dengan membawa anak pergi ke tempat les membaca atau memanggil guru privat untuk les membaca anak di rumah, dengan begitu anak akan mendapatkan perhatian penuh dari guru privat, guru akan membantu anak agar lebih fokus dan mudah memahami materi yang disampaikan.

Faktor lingkungan keluarga tidak hanya sebatas kurangnya perhatian orang tua kepada anak, namun juga tentang pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Seperti yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, berikut ini:

*Saya sering bertanya juga kepada rekan-rekan. Melihat latar belakang keluarga, dalam satu sekolah ini misalnya ada terdapat 2 bersaudara atau 3 bersaudara. Kebetulan kakaknya ini sudah kelas 6 dan adiknya masih dikelas rendah, ternyata pada waktu itu kakanya juga seperti itu dikelas rendahnya, susah bahkan sampai tidak bisa membaca, daya pengetahuannya kurang, kami kira bisa lebih baik dari kakanya ternyata ya kurang lebih seperti itu juga.*

---

<sup>3</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

*Akhirnya adiknya seperti itu berarti itu faktor keturunan. Ini terjadi bisa karena orang tua mereka melakukan pernikahan dibawah umur.*<sup>4</sup>

Kedua, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Sebagaimana yang disampaikan guru Bahasa Indonesia, berikut ini:

*Kedua, karena anak keseringan main game, keseringan main hp juga mempengaruhi kesulitan anak dalam belajar, anak kalau sudah diberikan hp akan susah untuk disuruh belajar.*<sup>5</sup>

Kondisi siswa yang keseringan bermain *gadget* dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Siswa yang terbiasa bermain *gadget*, akan merasa bosan dan melelahkan saat membaca buku, karena membaca menuntut siswa untuk memahami kata dan menggunakan imajinasi. Berbeda dengan *gadget* atau game siswa tinggal menikmati tanpa harus banyak berpikir, akhirnya siswa akan menjadi malas. Agar anak tertarik membaca buku berikan buku yang sesuai dengan minat siswa, dikenalkan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini juga menjadi alasan mengapa anak tidak suka membaca karena buku yang diberikan tidak sesuai dengan minatnya. Dan yang tak kalah penting adalah orang tua harus menciptakan lingkungan membaca dirumah, mentohkan membaca di depan anak, agar anak termotivasi untuk membaca.

Ketiga, faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari adalah

---

<sup>4</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

<sup>5</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

faktor intelektual. Seperti yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas II berikut ini:

*Ketiga karena dari kelas rendahnya atau kelas satu sudah mengalami kesulitan mengenali huruf abjad a sampai z.<sup>6</sup>*

Faktor intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah dibandingkan dengan teman-teman lainnya sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan pelajaran lainnya di kelas II sudah mulai kompleks, anak dituntut harus bisa membaca, seperti saat mengerjakan tugas atau menjawab soal-soal ulangan yang diberikan oleh guru, semua kegiatan tersebut menuntut siswa untuk bisa membaca. Di kelas II seharusnya siswa sudah bisa membaca walaupun tidak harus lancar, minimal bisa mengeja.

### **3. Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari**

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, tak jarang seorang guru mengalami berbagai masalah. Salah satu masalah yang dihadapi yaitu kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan. Untuk itu guru mempunyai solusi upaya dalam mengatasi masalah tersebut, seperti yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, sebagai berikut:

*Cara mengatasinya yaitu anak yang memiliki kesulitan membaca itu dipilah dan biasanya saya beri jam tambahan. Untuk anak kelas rendah pulang jam 11 kemudian saya beri jam tambahan setengah jam dari jam 11 itu dan itupun saya minta izin dengan orang tua supaya mereka tidak khawatir kenapa anaknya lambat pulang, saya jelaskan ada jam tambahan belajar khususnya belajar*

---

<sup>6</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

*membaca, dan alhamdulillah dengan adanya hal tersebut anak termotivasi. Kok teman saya pulang duluan, kok saya belum pulang, kok tiap hari pulanginya lambat.*<sup>7</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan di SDN 1 Bayansari adalah dengan mengelompokkan siswa yang mengalami kesulitan membaca terutama bagi siswa yang belum bisa membaca dan belum mampu mengenali huruf-huruf abjad, kemudian guru memberikan jam tambahan belajar diluar jam sekolah. Hal tersebut dilakukan oleh guru karena pada saat jam pelajaran, guru sudah tidak bisa memberikan pembelajaran khusus membaca, mengingat materi pembelajaran dikelas II sudah kompleks dan sedikit sekali materi tentang pembelajaran membaca terutama belajar mengenali huruf dan mengeja.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf-huruf abjad akan diajarkan kembali dari awal tentang mengenal huruf abjad a-z. Setelah itu siswa akan dibimbing oleh guru untuk belajar merangkai huruf satu dengan huruf yang lainnya atau belajar mengeja. Sebagaimana yang disampaikan guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, berikut ini:

*Memberikan jam tambahan dari nol lagi, ya mengenalkan huruf abjad dari a sampai z, yang seharusnya dikelas 1 dia sudah paham, bahkan di TK itu sudah dikenalkan huruf-huruf abjad. Karena jika sudah kenal huruf dia akan lebih mudah. Bahkan dikelas 1 ada yang sudah lancar membaca jadi dikelas 2 lebih mudah lagi belajarnya. Setelah anak mengenal huruf kemudian saya mengajarnya mengeja. Bagi yang sudah mengenal huruf saat diejakan dia akan lebih mudah. Tapi kalau tidak tau sama sekali ini huruf a ini huruf b, gimana dia akan diajari mengeja sedangkan dia tidak tahu.*<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

<sup>8</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

Hal tersebut merupakan sebuah tantangan baru bagi guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, karena merupakan pengalaman pertama bagi beliau yang terbiasa mengajar dikelas tinggi, tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan untuk selalu belajar dan mencari tahu bagaimana mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar terutama belajar membaca permulaan. Seperti yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, berikut ini:

*Sebelumnya saya selalu mengajar dikelas tinggi, tapi saya anggap ini tantangan, caranya ya saya bertanya kepada rekan-rekan yang berpengalaman bagaimana sih mengatasi anak yang misalnya salah satunya belum bisa membaca.<sup>9</sup>*

Hasil temuan peneliti tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan lainnya adalah guru memberikan motivasi kepada siswa. Siswa diberi pengertian tentang pentingnya membaca dalam mengikuti pembelajaran disekolah. Siswa yang tidak bisa membaca akan mengalami banyak kesulitan, seperti kesulitan dalam mengerjakan latihan-latihan soal atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu guru menyatakan bahwa tidak pernah menyalahkan siswa atas kondisi yang dialaminya, memahami kelebihan dan kekurangan kemampuan siswa dan membantu mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Oleh karena itu, guru selalu mengingatkan kepada siswa agar jangan takut mencoba dan jangan takut salah. Guru tidak boleh menyalahkan siswa dengan kata-kata, hal tersebut akan menghilangkan percaya diri dan mematikan semangat siswa untuk terus belajar. Seperti yang disampaikan guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari, berikut ini:

---

<sup>9</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

*Sering saya berikan semangat jangan takut salah, sejelek apapun hasil karyamu salah atau benar hasil tugasmu tetap bapak hargai, yang nantinya itu bisa menumbuhkan rasa semangat bagi dia. Anak itu jangan sering disalahkan nanti dia tidak percaya diri lagi dan takut mencoba. Sering saya berikan semangat kalau ananda tidak bisa membaca pasti kalian akan kesulitan mengerjakan tugas, dan soal-soal ulangan, gimana kalian akan menjawab jika membaca saja tidak bisa.<sup>10</sup>*

Hal ini penting dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar siswa terutama belajar membaca. Dengan adanya motivasi siswa akan tergerak, berusaha dan bersungguh-sungguh untuk belajar.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Analisis Bentuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari**

Pada tahap membaca permulaan, siswa kelas rendah akan diajarkan mengenal huruf abjad dan cara membacanya, mengenal ejaan suku kata, belajar membaca kata, dan belajar membaca kalimat. Seharusnya siswa yang berada di kelas II sudah dapat membaca lancar, meskipun sudah dapat membaca lancar, siswa kelas II tetap berada pada tahap membaca permulaan. Siswa kelas II difokuskan pada ketepatan intonasi dalam membaca, lalu mengenal penggunaan huruf kapital, dan penggunaan simbol koma dan titik yang terdapat pada teks bacaan.

Menurut Dalman, membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu

---

<sup>10</sup> Wawancara Tanggal 11 Oktober 2022, Pukul 09.00 WITA

keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.<sup>11</sup>

Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya.

Hasanah dan Lena, mengemukakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada prosesnya setiap aspek berkaitan dan mempengaruhi aspek membaca yang lain terutama aspek membaca dalam mengenal huruf. Jika siswa lemah dalam salah satu aspek, terutama pada aspek mengenal huruf maka akan berpengaruh dalam menyelesaikan tes aspek selanjutnya.<sup>12</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Nurani (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar dalam membaca permulaan secara umum yaitu kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, kesulitan membedakan huruf yang cara membunyikannya hampir serupa, kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Soleha, dkk., "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar," 59.

<sup>12</sup> Windi dan Dea Mustika, "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SDN 019 Logas Kabupaten Kuantan Singingi," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 9, No. 2, 2022, 144.

<sup>13</sup> Questy Alqurnia, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 SD Negeri 2 Metro Utara," *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2022, 18.



Hasil yang didapat juga sejalan dengan temuan Suprani, yaitu guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca khususnya di kelas rendah. Kesulitan-kesulitan itu antara lain kurang mengenali huruf, membaca kata demi kata, pemparafrase yang salah, miskin pelafalan, penghilangan, pengulangan, pembalikan, penyisipan, penggantian, kesulitan konsonan, diftong, dan difragh.<sup>14</sup>

Sesuai dengan hasil tes yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bentuk kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan dalam melafalkan huruf secara berurutan, kesulitan membunyikan huruf dengan bentuk yang agak mirip, kesulitan membunyikan huruf dengan pelafalan yang agak mirip, kesulitan dalam melafalkan huruf diftong, kesulitan dalam melafalkan dua huruf konsonan yang bersebelahan dan disebut dalam satu bunyi, membaca pelan persuku kata, membaca dengan mengeja, sulit mengeja dengan benar, tidak menggunakan tanda baca, menghilangkan unsur huruf/kata, menambahkan unsur huruf/kata, mengganti unsur huruf/kata.

Siswa yang mempunyai pengetahuan huruf belum cukup banyak dari berbagai jenis huruf maka akan cenderung memilih huruf yang diketahui atau yang disukai, dan akan kesulitan ketika disuruh membaca atau mengucapkan bunyi huruf. Jika pengetahuan siswa tentang huruf banyak maka akan memudahkan siswa dalam membaca atau mengeja suku kata berdasarkan pengetahuan huruf yang telah dimiliki siswa.

---

<sup>14</sup> Soleha et al., "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar," 60.

## **2. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Menurut Lamb dan Arnold, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Hal ini sejalan dengan hasil temuan peneliti bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II SDN 1 Bayansari antara lain faktor lingkungan, faktor fisiologis, dan faktor intelegensi.

Berdasarkan Depdiknas Tahun 2009 Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia disusun untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia secara nasional. Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bersumber pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar bersastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan Kompetensi Dasar adalah pernyataan minimal dan memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau sub-aspek mata pelajaran tertentu. Kaitannya dengan pembelajaran membaca permulaan yang tercantum dalam kurikulum dilaksanakan secara terpadu. Artinya dalam pembelajaran keterampilan membaca selalu dikaitkan dengan empat keterampilan berbahasa lainnya, karena pada dasarnya keempat keterampilan berbahasa tersebut saling mendukung dan melengkapi.<sup>15</sup>

Hadi mengatakan, dalam pembelajaran guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran atau persiapan mengajar

---

<sup>15</sup> Sri Sunarti, *Pembelajaran Membaca Nyaring Di Sekolah Dasar* (NEM, 2021), 23.

ini berfungsi sebagai pedoman guru agar dapat memperbaiki cara mengajarnya, sekaligus pembatas bagi guru, maksudnya pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan perencanaan, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan tepat sasaran dan sesuai dengan harapan.<sup>16</sup> Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 1 Bayansari dilaksanakan tanpa menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tidak adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran karena tidak ada variasi dalam belajar yang diberikan oleh guru, guru kurang mempersiapkan materi, metode, dan media yang akan digunakan sehingga pelajaran yang diberikan belum mampu diterima dengan baik oleh siswa, dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini menjadi salah satu faktor yaitu faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa. Metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

Kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa juga disebabkan karena kurangnya dukungan dari orang tua, harus diingat bahwa capaian prestasi siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua dalam mengharagai dan mendorong anak untuk mencapai keberhasilan belajar, hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya mampu hanya saja kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga terjadi kemalasan belajar. Djamarah menyatakan bahwa ketika orang tua

---

<sup>16</sup> Sunarti, 24.

tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, ketika keharmonisan keluarga tak tercipta, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak.<sup>17</sup>

Faktor intelegensi, kecerdasan atau kemampuan intelektual siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca permulaan, pada kemampuan intelegensi ini, anak dituntut untuk bisa memahami bacaan secara keseluruhan. Akan tetapi, jika faktor intelegensinya bermasalah, maka kemampuan anak juga berkurang. Siswa yang memiliki intelegensi rendah harus dapat menyelesaikan persoalan melebihi potensinya

Faktor fisiologis juga mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neorologis, dan jenis kelamin. Faktor kelelahan merupakan kondisi yang tidak baik bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Membaca membutuhkan suasana hati yang tenang dan bagus. Jika anak mengalami kondisi yang kurang baik, otomatis pemahaman anak terhadap bacaan juga akan berkurang. Yang dialami siswa kelas II di SDN 1 Bayansari yaitu suasana kelas yang kurang kondusif, sehingga siswa sulit berkonsentrasi ketika guru memberikan pembelajaran membaca. Saat siswa diminta membaca secara mandiri, siswa lain akan bermain dan gaduh sehingga mengganggu fokus siswa yang sedang belajar membaca. Saat guru memberikan

---

<sup>17</sup> Novita Lestariningsih, "Diagnosis Kesulitan Menghafal Huruf Abjad Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta (Studi Kasus Aldi Siswa Kelas 2)," *Skripsi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, 8.

pembelajaranpun hanya terdapat 2 sampai 3 orang siswa saja yang aktif ketika guru memberikan pertanyaan.

Faktor psikologis, diantaranya motivasi belajar membaca siswa masih rendah. Rendahnya motivasi belajar membaca dapat mengakibatkan siswa tidak semangat dalam membaca sehingga menimbulkan kesulitan dalam membaca. Motivasi belajar membaca siswa yang rendah diduga karena motivasi dari dalam diri siswa tidak ditanamkan oleh orang tua dirumah. Orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada siswa secara maksimal akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar membaca siswa. oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih untuk selalu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar membaca. Menurut Hafida, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.<sup>18</sup>

### **3. Analisis Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah. Upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Dalam hal ini

---

<sup>18</sup> Ulfiatul Inka Aprilia, Fathurrohman, dan Purbasari, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 5, No.2, 2021, 230

guru sebagai pembimbing memberikan pengarahan dan menuntun siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca.

Aktivitas belajar bagi siswa tidak selamanya berlangsung secara wajar. Ada siswa yang mudah menerima pembelajaran, tetapi ada juga siswa yang sulit dan lambata dalam menerima pelajaran, hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru.

Upaya yang dilakukan guru Bahasa Indonesia kelas II SDN 1 Bayansari adalah dengan memberikan jam tambahan diluar jam sekolah kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, memberikan pengajaran tentang huruf-huruf abjad a-z, memberikan motivasi tentang pentingnya membaca, dan tidak pernah menyalahkan siswa atas kondisi yang dialaminya.

Peneliti mengamati metode yang digunakan pada saat pembelajaran membaca permulaan berlangsung, guru cenderung menggunakan metode ceramah, dimana guru meminta siswa untuk mengikuti apa yang diucapkan guru pada saat belajar membaca permulaan. Selain itu berdasarkan pernyataan guru metode lain yang digunakan adalah membaca secara berpasangan dengan yaitu membaca dialog secara bergantian. Terlihat pada saat pengamatan yang dilakukan oleh peneliti siswa kurang bersemangat dalam belajar membaca terlihat saat guru menjelaskan, hanya 2 sampai 3 siswa yang merespon ketika guru memberikan pertanyaan sederhana. Upaya lain yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan bahan bacaan kepada semua siswa, bahan bacaan tersebut berupa buku tematik, yang diharapkan siswa dapat belajar dirumah dan dibimbing oleh orangtua masing-masing.

Menurut Djamarah, usaha untuk mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, salah satunya treatment atau perlakuan. Perlakuan disini dimaksudkan adalah pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk treatment disini yang mungkin dapat diberikan adalah dengan bimbingan belajar individual, bimbingan belajar kelompok, dan bimbingan yang diberikan orang tua ketika di rumah.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Lestariningsih, "Diagnosis Kesulitan Menghafal Huruf Abjad Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta (Studi Kasus Aldi Siswa Kelas 2)," 9.